

Simpaty Seorang Asing



Judul : Jejak Revolusi 1945: Sebuah Kesaksian Sejarah
Oleh : P.R.S. Mani
Penerjemah : Lany Kristono
Penerbit : PT Pustaka Utama Grafiti, Jakarta.
Tebal : 192 halaman
Tahun : 1989

INI SEBUAH buku yang bersahabat dan ditulis dengan simpaty yang besar terhadap jalannya Revolusi 1945, berikut tokoh-tokoh yang menggerakannya.

Boleh juga kita menyebut buku ini sebagai sebuah kesaksian dari seorang sahabat, yang se-

cara kebetulan, di dalam tubuhnya tidak sedikit pun mengalir darah seorang Indonesia.

Shri P.R.S. Mani, penulis buku ini, adalah seorang India yang lahir pada bulan Februari 1915. Pada priode awal tahun 1940-an, sebelum menerjuni bidang jurnalistik (dan pada akhirnya bidang diplomatik), Mani menjabat sebagai perwira penerangan tentara India.

Ketika Perang Dunia II masih berlangsung, Mani banyak melaporkan pergolakan pada priode awal revolusi rakyat di berbagai negara kawasan Asia Tenggara.

Tugas semacam inilah yang membawanya ke Indonesia, menjelang akhir tahun 1945. Saat itu, dia menjadi bagian dari pasukan sekutu yang mendarat di Surabaya, dalam rangka melucuti tentara Jepang yang baru saja kalah perang.

Pertempuran Surabaya adalah kesaksian pertamanya terhadap jalannya Revolusi di Indonesia. Sejak itulah dia jatuh cinta pada negeri yang baru dikenalnya ini, yang menggodanya untuk kembali setahun kemudian, dalam kapasitas sebagai seorang koresponden perang di Indonesia un-

tuk *Free Press Journal of Bombay* (India), sekaligus untuk kantor berita Antara.

Tetapi lebih daripada itu, Mani yang juga pernah menjabat sebagai Duta Besar India untuk Sri Lanka, Mauritania, dan Swedia ini, pada waktu itu telah berperan melebihi kapasitasnya sebagai seorang wartawan perang. Kedekatannya dengan para pemimpin Republik di awal kemerdekaan-lah yang memungkinkan hal itu terjadi.

Secara aktif Mani terlibat dalam upaya mencari dukungan internasional untuk Republik yang baru berdiri. Dia, misalnya, berperan aktif dalam *Diplomasi Bebas* Syahrir terhadap India (sekitar tahun 1946), yang dengan efektif mengubah opini internasional terhadap eksistensi Indonesia sebagai sebuah Republik muda (bab VIII).

Dia juga berperan aktif sebagai perantara hubungan baik Sukarno-Hatta dengan Perdana Menteri India, Nehru, ketika Sukarno, Hatta, dengan Perdana Menteri India, Nehru ketika Sukarno, Hatta dan beberapa pucuk pimpinan lainnya berada dalam tahanan Belanda di pulau Bangka, menjelang akhir tahun

1948 (bab X).

Hubungan yang terjalin antara pucuk pimpinan Republik dengan pemimpin India inilah yang mendorong India secara aktif mengerahkan dukungan Internasional untuk Indonesia, lewat Konferensi 19 Bangsa mengenai Indonesia yang dipimpin Nehru di New Delhi, pada minggu ketiga Januari 1949 (halaman 163). Sebab, bagi Nehru, "Perjuangan Indonesia adalah perjuangan umum seluruh Asia untuk melepaskan diri dari belenggu Kolonialisme".

Begitulah. Terlepas dari realitas bahwa penulis buku ini hanyalah seorang asing, namun peristiwa-peristiwa penting di Indonesia yang terjadi pada awal-awal tahun kemerdekaan — yang tak lepas dari perhatian dan pengalaman pribadinya — dan kedekatannya dengan para pucuk pimpinan Republik waktu itu (terutama dengan tiga serangkai: Sukarno-Hatta-Syahrir), hampir-hampir mengubur semua jarak yang mungkin tercipta.

Karenanya wajar saja, jika Mani menulis; "Sebenarnya, saya sangat terpengaruh oleh karisma Sukarno, intelek Hatta yang tenang dan sopan, dan pikiran Syahrir yang tajam lagi analitis" (halaman 5).

Masih di halaman yang sama, Mani bahkan mengaku banyak berhutang budi pada Syahrir, khususnya mengenai pelajaran politik dan masalah-masalah internasional yang diterimanya dari Perdana Menteri Indonesia yang pertama itu. Itulah sebabnya, dia mempersembahkan buku ini sebagai kenang-kenangan buat Syahrir.

Memang, dalam buku ini terlihat sekali kekaguman Mani pada Bung Kecil. "Pada hemat saya", tulisnya, "Syahrir merupakan produk kebudayaan dan pemikiran Barat yang terbaik di Timur, tetapi meskipun demikian ia tidak pernah kehilangan identitas bangsanya" (halaman 50).

Hanya saja, meskipun pada bagian-bagian tertentu dalam buku ini tersirat sikap prihatin Mani terhadap nasib yang dialami Syahrir di kemudian hari dalam percaturan politik pasca Revolusi, secara simpatik dia menghindari dari menyatakan pendapatnya mengenai hal itu dalam bukunya.

Mani memang hanya mengkhususkannya diri menuliskan hal-hal yang diketahui dan dialaminya selama Revolusi Kemerdekaan berlangsung. Agaknya, dengan sadar Mani tak ingin mengubah opininya terhadap kebesaran tiga serangkai — Sukarno, Hatta, Syahrir — yang dikenalnya antara tahun 1945-1949.

Ada memang catatan kecil dari

Mani mengenai hal ini, khususnya mengenai penyebab keretakan hubungan Sukarno-Syahrir di kemudian hari, yang dibandingkan dengan perbedaan pandangan kedua tokoh tersebut.

Baik Syahrir maupun Hatta, menurut Mani, lebih percaya pada pembentukan kader-kader terpilih dengan jumlah orang yang cukup, untuk dididik guna mencapai kedewasaan politik dan pemahaman akan nasionalisme, daripada sejumlah kecil tokoh kunci di pucuk pimpinan.

Hal ini jelas berbeda dengan sikap politik Sukarno yang sangat mengandalkan karisma pribadinya, sehingga timbullah perbedaan — dan pada akhirnya keretakan — antara Syahrir (yang lebih ekspresif dalam menyuarakan pandangannya dibandingkan dengan Hatta) dengan Sukarno, yang makin lama makin cenderung menganggap teori yang dikemukakan Syahrir sebagai cara untuk menjelekkan dirinya secara politis (halaman 41).

Tetapi hanya inilah opini Mani terhadap keretakan yang kemudian timbul antara Sukarno-Syahrir. Tampaknya Mani tidak bisa melepaskan diri dari keterikatan pengalaman masa lampunya, khususnya saat-saat bersejarah ketika dia dekat secara langsung dengan tiga serangkai penggerak revolusi. Sentimentalitas semacam inilah yang membuat buku ini tidak terlepas dari kadar subjektivitas, meskipun Mani secara keseluruhan, tetap berhasil mempertahankan kadar objektivitas buku ini.

Bagaimanapun, seperti yang pernah dikemukakan oleh Roeslan Abdulgani, pada dasarnya tiap kesaksian sejarah tidak mungkin seratus persen objektif.

Dan sebagai sebuah kesaksian sejarah, buku ini terhitung baik, karena penulisnya jauh dari keinginan untuk memutarbalikkan fakta sejarah. Sebaliknya, dia menulis dengan perasaan simpaty yang dalam terhadap Revolusi Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan, disamping penghormatannya pada integritas pribadi tokoh-tokoh Republik waktu itu.

Kalaupun ada sedikit kesalahan dalam menyampaikan fakta sejarah — sebagai contoh: R.A. Kartini bukanlah pendiri Budi Utomo seperti yang ditulis Mani di halaman 31; Gubernur Jawa Timur saat pertempuran Surabaya yang terkenal itu berlangsung bukanlah Mustafa, tetapi Gubernur Surio (halaman 20); dan Pangeran Diponegoro bukanlah penguasa terakhir Jawa seperti yang ditulis Mani di halaman 54 — kesalahan semacam ini lebih disebabkan kealpaan Mani dalam mencocokkan dengan fakta sejarah yang sebenarnya. Jadi, cukuplah jika diberi semacam keterangan tambahan, seperti yang telah dilakukan oleh penerbit buku ini.

— Rachmat Hidayat Cahyono